

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN RUTIN DI SMA ISLAM AL-ULUM TERPADU MEDAN

Ilma Septia Azizah^{*1} Zailani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email Korespondensi: ilmaseptiaazizah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze strategies for developing students' religious character through routine religious programs at SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. The research is grounded in the urgency of religious character education amid challenges of moral degradation, popular culture, and the penetration of digital technology. A qualitative case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing, with triangulation of sources to ensure validity. The findings reveal that the strategies for religious character formation are carried out in a structured, continuous, and collaborative manner. These strategies include teacher role modeling as uswah hasanah, habituation of worship practices such as the one day one verse program, sholat dhuha, morning dzikir, and congregational prayers, active student participation in religious leadership, evaluation of Qur'an memorization through weekly and annual tafsir assessments, as well as the reinforcement of a religious culture through Islamic holidays and social activities. The study concludes that these strategies effectively enhance students' religiosity, strengthen the role of teachers as role models, and foster a distinctive religious school culture. This model can serve as an implementable reference for other Islamic schools in nurturing a generation with Islamic character and integrity.

Keywords: Religious Character, Habituation, Role Modeling, Religious Programs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan rutin di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. Latar belakang penelitian didasari pentingnya pendidikan karakter religius di tengah tantangan degradasi moral, arus budaya populer, dan penetrasi teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius dilaksanakan secara terstruktur, berkesinambungan, dan kolaboratif. Strategi tersebut mencakup keteladanan guru sebagai uswah hasanah, pembiasaan ibadah seperti one day one verse, sholat dhuha, dzikir pagi, serta sholat berjamaah, partisipasi aktif siswa dalam kepemimpinan religius, evaluasi hafalan melalui pekan dan sidang tafsir, serta penguatan budaya religius melalui peringatan hari besar Islam dan kegiatan sosial keagamaan. Temuan penelitian menegaskan bahwa strategi ini efektif meningkatkan religiusitas siswa, memperkuat peran guru, dan membentuk budaya religius sekolah. Model ini dapat menjadi rujukan implementatif bagi sekolah Islam lainnya dalam membina generasi berakhhlak Islami.

Kata kunci: Karakter Religius, Pembiasaan, Keteladanan, Program Keagamaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki mandat yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa nilai religius meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Nilai ini menjadi penting untuk ditanamkan di sekolah karena di era globalisasi siswa menghadapi tantangan degradasi moral, arus budaya populer, dan penetrasi teknologi digital yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran agama (Kemendikbud, 2020). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter religius menempati posisi penting sebagai fondasi pembinaan generasi yang berintegritas, berakhhlak, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Pendidikan karakter religius dipahami sebagai usaha sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa, baik melalui proses pembelajaran formal maupun pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Mustain Shodiq & Kuswanto (2024) menegaskan bahwa strategi utama yang efektif untuk membentuk karakter religius adalah keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituation*). Guru yang menjadi teladan dalam berperilaku religius memberikan pengaruh signifikan terhadap peserta didik, sementara rutinitas ibadah yang konsisten menjadikan nilai-nilai Islam terinternalisasi secara mendalam dalam diri siswa.

Selanjutnya, Ach. Zainuri & Sugiono (2025) memperluas strategi tersebut dengan menambahkan pentingnya integrasi nilai religius dalam seluruh mata pelajaran serta penerapan reward–punishment edukatif. Menurutnya, pembentukan karakter religius yang efektif harus komprehensif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter religius bukan hanya persoalan pembelajaran kognitif semata, melainkan juga pembinaan sikap, perilaku, dan budaya religius di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam di bawah naungan Yayasan Amanah Karamah telah mengembangkan berbagai program keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut antara lain: program hafalan one day one verse (satu hari satu ayat), sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan dzikir pagi (Al-Matsurat), kultum dhuha yang dibawakan secara bergiliran oleh siswa dengan pendampingan guru, sholat dzuhur dan asar berjamaah di masjid sekolah, pekan tahliz dengan sistem tes acak, serta sidang tahliz tahunan bagi siswa yang mencapai target hafalan. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Muharram Fest, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, serta kegiatan Ramadhan berupa pesantren kilat, khataman Al-Qur'an, buka puasa bersama, hingga halal bihalal.

Rangkaian kegiatan tersebut bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan strategi nyata pembentukan karakter yang menekankan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa program keagamaan yang terintegrasi mampu meningkatkan religiusitas siswa. Misalnya, Lubis & Murniyetti (2023) menekankan peran guru PAI dalam pembiasaan dan keteladanan untuk

menumbuhkan sikap religius, sementara Oktarosada (2025) menegaskan efektivitas program keagamaan dalam membentuk karakter pelajar SMA di Tarakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan rutin di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana bentuk program keagamaan rutin yang diselenggarakan di sekolah, strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta dampak dari program tersebut terhadap perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk program keagamaan rutin, menganalisis strategi pembentukan karakter religius siswa, serta mengkaji dampak implementasi program tersebut dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

LITERATUR REVIEW

Pendidikan karakter religius merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang menekankan pada kepatuhan menjalankan ajaran agama, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, serta sikap hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa nilai religius mencakup tiga dimensi penting, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menjadi landasan dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia. Menurut Ngainum Naim, religiusitas dapat dipahami sebagai penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam pikiran, perkataan, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius bukan hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup moralitas dan interaksi sosial.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa strategi pembentukan karakter religius di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Mustain Shodiq dan Kuswanto (2024) menekankan dua strategi utama, yakni keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (habituation). Guru yang konsisten dalam menunjukkan perilaku religius akan menjadi figur teladan bagi peserta didik, sementara kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten menjadikan nilai-nilai Islam melekat kuat dalam diri siswa. Strategi ini sejalan dengan teori social learning Bandura, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses meniru perilaku orang lain yang dianggap memiliki otoritas atau kredibilitas.

Di sisi lain, Ach. Zainuri dan Sugiono (2025) menambahkan bahwa pembentukan karakter religius yang efektif tidak cukup hanya dengan keteladanan dan pembiasaan. Menurut mereka, terdapat empat pilar yang perlu diperhatikan, yakni keteladanan, habituasi, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, serta penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif. Integrasi nilai religius berarti bahwa seluruh mata pelajaran di sekolah, baik rumpun agama maupun umum, dapat menjadi wahana internalisasi nilai-nilai Islam. Misalnya, guru IPA mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat kauniyah, atau guru Bahasa Indonesia menanamkan nilai kejujuran melalui karya sastra. Sementara itu, pemberian reward dan punishment dilakukan untuk memperkuat motivasi sekaligus mendisiplinkan siswa secara mendidik, bukan menghukum secara represif.

Kerangka tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan kata lain, pembentukan karakter tidak cukup hanya membekali siswa dengan pengetahuan moral, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif sehingga menumbuhkan kepedulian, serta

diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam perspektif Islam, hal ini sesuai dengan misi kenabian Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan karakter religius merupakan amanat utama dalam pendidikan Islam.

Penelitian lain turut memperkuat urgensi strategi tersebut. Lubis dan Murniyetti (2023) menunjukkan bahwa guru PAI melalui pembiasaan dan keteladanan berhasil menumbuhkan religiusitas siswa di Dumai. Demikian pula, Oktarosada (2025) menemukan bahwa efektivitas pendidikan agama Islam di Tarakan terletak pada konsistensi program keagamaan sekolah yang terintegrasi. Surudin dan Mahmudi (2024) bahkan menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, karena keduanya merupakan pedoman utama dalam membentuk kepribadian muslim yang kaffah.

Dengan demikian, kajian teori ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa memiliki dasar konseptual yang kuat, baik dari perspektif Islam maupun teori pendidikan modern. Strategi pembentukan karakter religius yang efektif umumnya mencakup keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai religius, serta pemberian reward dan punishment. Teori dan penelitian sebelumnya inilah yang menjadi pijakan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan rutin di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembentukan karakter religius siswa secara mendalam melalui kegiatan keagamaan rutin di sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan, dengan subjek meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru tahlif, serta siswa yang terlibat langsung dalam program keagamaan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan harian seperti program *one day one verse*, sholat dhuha, dzikir pagi, kultum siswa, hingga pekan dan sidang tahlif. Wawancara dilaksanakan untuk menggali strategi yang diterapkan guru dan pengalaman siswa, sementara dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan memiliki pola pembinaan karakter religius yang khas melalui serangkaian program keagamaan rutin. Program ini bukan hanya sekadar kegiatan ritual, melainkan dirancang sebagai sarana pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Implementasi program melibatkan peran aktif guru dan siswa, baik dalam kegiatan harian, mingguan, maupun insidental pada peringatan hari besar Islam.

Kegiatan tersebut meliputi program *one day one verse* yang mewajibkan siswa menyetorkan hafalan minimal satu ayat per hari, sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dzikir pagi bersama, serta kultum dhuha dengan siswa sebagai pembawa acara dan penyampai materi yang kemudian dikomentari oleh guru. Selain itu, sekolah juga melaksanakan sholat dzuhur dan asar berjamaah di

Masjid Amanah Karamah dengan siswa sebagai muadzin maupun imam, pekan tahliz yang menguji hafalan secara acak, dan sidang tahliz tahunan yang memberikan penilaian terhadap pencapaian hafalan siswa dengan predikat tertentu.

Kegiatan keagamaan tidak berhenti pada rutinitas harian, tetapi juga diperluas pada kegiatan insidental seperti peringatan hari besar Islam, misalnya *Muharram Fest*, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Ramadhan dengan pesantren kilat dan khataman Al-Qur'an, hingga halal bihalal pasca-Idul Fitri. Seluruh kegiatan ini melibatkan peran aktif guru sebagai pembimbing sekaligus teladan, serta siswa sebagai pelaku utama kegiatan.

Analisis temuan menunjukkan bahwa program keagamaan tersebut selaras dengan teori pembentukan karakter religius yang menekankan keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai, serta reward dan punishment edukatif (Shodiq & Kuswanto, 2024; Zainuri & Sugiono, 2025). Pelaksanaan program yang terstruktur tidak hanya menanamkan nilai ibadah, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan solidaritas sosial siswa. Dengan demikian, strategi yang diterapkan sekolah memperlihatkan kesinambungan antara teori dan praktik.

Strategi Pembentukan Karakter Religius Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius siswa di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan tidak berjalan secara parsial, tetapi melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkesinambungan. Strategi ini merupakan sintesis dari pelaksanaan program keagamaan rutin, penguatan budaya sekolah, serta keterlibatan guru dan siswa secara aktif. Secara garis besar, strategi tersebut mencakup lima aspek utama.

1. Keteladanan Islami

Keterlibatan guru dalam setiap kegiatan keagamaan memperlihatkan peran keteladanan sebagai faktor utama pembentukan karakter religius. Guru dan tenaga pendidik menjadi teladan utama dalam menjalankan ibadah dan perilaku sehari-hari. Keterlibatan langsung guru dalam sholat berjamaah, kultum dhuha, serta mendampingi kegiatan hafalan dan sidang tahliz menjadikan mereka figur panutan yang nyata bagi siswa. Hal ini selaras dengan teori social learning Bandura dan penelitian Shodiq & Kuswanto (2024) yang menekankan keteladanan sebagai sarana internalisasi nilai religius.

2. Pembiasaan Keagamaan Rutin

Kegiatan yang berlangsung setiap hari seperti hafalan ayat Al-Qur'an dengan program *one day one verse*, sholat dhuha, dzikir, dan sholat wajib berjamaah menjadi sarana habituasi nilai-nilai religius. Pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai keagamaan terinternalisasi dalam diri siswa secara berulang. Zainuri & Sugiono (2025) menegaskan bahwa habituasi adalah salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter. Temuan di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan memperlihatkan bahwa pembiasaan yang konsisten membuat nilai religius tertanam dalam perilaku siswa.

3. Partisipasi Aktif dan Kepemimpinan Religius

Siswa dilibatkan secara aktif seperti penugasan untuk menjadi pembawa acara, pembawa kultum, muadzin, hingga imam sholat di setiap kegiatan keagamaan rutin di sekolah menunjukkan adanya pelatihan kepemimpinan spiritual. Strategi ini memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, kepemimpinan spiritual, tanggung jawab social, keterampilan komunikasi dan memahami nilai agama secara kognitif, tetapi juga melatih moral action sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (1991).

4. Evaluasi dan Apresiasi Religius

Pekan tahliz dan sidang tahliz tahunan menjadi media evaluasi capaian hafalan siswa. Program pekan tahliz dan sidang tahliz ini merupakan bentuk evaluasi dan reward yang mendidik. Siswa diberi predikat sesuai capaian hafalannya seperti Mumtaz, Jayyid Jiddan, atau Jayyid, yang mendorong motivasi religius siswa untuk meningkatkan kualitas hafalan dan juga secara psikologis mendorong motivasi belajar mereka. Zainuri & Sugiono (2025) menjelaskan bahwa reward dan punishment edukatif merupakan bagian dari strategi efektif pembinaan karakter religius, dan hal ini terbukti dalam praktik SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan.

5. Penguatan Budaya Religius Sekolah

Peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, khataman Al-Qur'an, pembiasaan doa dan salam di lingkungan sekolah serta kegiatan sosial keagamaan memperlihatkan adanya upaya membangun budaya religius secara kolektif. Hal ini memperkuat kultur religius di sekolah serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperluas makna religiusitas ke dalam kehidupan sosial serta menjadikan nilai Islam tidak hanya sebagai materi pelajaran, tetapi juga praktik kehidupan bersama. Strategi ini memperlihatkan bagaimana sekolah mampu membangun kultur religius (religious culture) yang mendukung internalisasi nilai Islami secara kolektif, sejalan dengan pandangan Surudin & Mahmudi (2024) yang menekankan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus berakar pada Al-Qur'an dan hadis, dan sekolah ini mengimplementasikannya dalam bentuk budaya bersama yang memperkuat identitas religius siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan rutin yang dilaksanakan di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan selaras dengan teori dan kajian terdahulu, sekaligus menegaskan relevansinya sebagai model implementasi pendidikan karakter religius yang kontekstual, aplikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan pembinaan akhlak di era modern.

Penerapan kelima strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik secara komprehensif. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori pendidikan karakter Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa model implementatif yang dapat direplikasi oleh sekolah Islam lainnya. Dengan demikian, SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan dapat dikatakan berhasil menghadirkan pola pendidikan karakter religius yang terintegrasi, kontekstual, dan relevan, sekaligus memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Shodiq & Kuswanto, 2024; Zainuri & Sugiono, 2025).

Implementasi Strategi melalui Peran Pendidik dan Peserta Didik

Strategi pembentukan karakter religius di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan tidak dapat dilepaskan dari peran para pelaku pendidikan yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan implementasi program keagamaan rutin sangat ditentukan oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa sebagai subjek utama pendidikan.

Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pengambil kebijakan yang menetapkan arah pembinaan karakter religius di sekolah. Melalui kebijakan internal dan dukungan fasilitas, kepala sekolah memastikan seluruh program keagamaan dapat berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan. Kebijakan ini sekaligus memperlihatkan bagaimana visi sekolah dalam mencetak generasi berkarakter Islami dioperasionalkan dalam praktik nyata.

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru tahliz menjadi pelaksana utama strategi. Mereka

tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga teladan dalam perilaku religius. Guru mendampingi siswa dalam hafalan harian, memimpin sholat berjamaah, memberikan komentar terhadap kultum dhuha, serta menguji hafalan dalam pekan dan sidang tahlif. Kehadiran guru dalam setiap kegiatan menjadi bukti peran *uswah hasanah* yang penting dalam internalisasi nilai religius.

Wali kelas memegang tanggung jawab langsung dalam program *one day one verse*. Melalui pendampingan harian, wali kelas tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga motivator yang mendorong siswa untuk konsisten menyetor hafalan. Dengan demikian, wali kelas berperan menjaga kesinambungan pembiasaan religius di level kelas.

Siswa merupakan aktor utama sekaligus subjek yang dibina dalam program ini. Mereka tidak hanya berpartisipasi sebagai jamaah dalam ibadah, tetapi juga dilibatkan secara aktif sebagai muadzin, imam sholat, MC, hingga penceramah kultum. Peran aktif siswa ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bukan sekadar kegiatan instruktif dari guru, tetapi proses pembelajaran partisipatif yang melatih kepemimpinan spiritual dan rasa tanggung jawab.

Dalam konteks tertentu, dukungan orang tua juga memiliki kontribusi penting meskipun tidak langsung. Dorongan dari keluarga untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dan konsistensi ibadah di rumah turut memperkuat hasil pembinaan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan strategi pembentukan karakter religius di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan merupakan hasil kolaborasi berbagai pihak. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, guru sebagai pelaksana dan teladan, wali kelas sebagai pendamping harian, serta siswa sebagai pelaku utama. Peran kolektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah merupakan proses sistematis yang melibatkan semua elemen pendidikan.

Implikasi dan Dampak Strategi

Implementasi strategi pembentukan karakter religius di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa, guru, dan budaya sekolah. Bagi siswa, kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur menumbuhkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan keterikatan spiritual. Program *one day one verse* menjadikan siswa terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari, sholat dhuha dan dzikir pagi membentuk konsistensi ibadah sunnah, sementara keterlibatan sebagai imam, muadzin, maupun penceramah kultum menumbuhkan rasa percaya diri serta kepemimpinan religius. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis dan Murniyetti (2023) yang menemukan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah menumbuhkan sikap religius dan kedisiplinan pada siswa SMA.

Bagi guru, program keagamaan berimplikasi pada peran mereka sebagai teladan dan pembimbing moral. Guru PAI dan guru tahlif tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing praktik keagamaan siswa sehari-hari. Dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan ibadah, guru memperlihatkan nilai *uswah hasanah* yang menjadi salah satu prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan Shodiq dan Kuswanto (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari keteladanannya guru.

Dampak yang lebih luas juga terlihat pada budaya sekolah. Pelaksanaan sholat berjamaah, pekan tahlif, hingga peringatan hari besar Islam membentuk atmosfer religius (*religious culture*) yang menyatu dalam kehidupan sekolah. Budaya ini menjadikan nilai-nilai religius tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi terinternalisasi dalam interaksi sosial antarwarga sekolah. Surudin dan

Mahmudi (2024) menegaskan bahwa pembentukan budaya religius sekolah merupakan kunci bagi keberhasilan pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, strategi di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan menunjukkan kesinambungan sekaligus kekhasan. Kesinambungan terlihat pada praktik keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi hafalan sebagaimana diuraikan oleh Zainuri dan Sugiono (2025). Sementara itu, kekhasan SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan terletak pada integrasi menyeluruh antara kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang membentuk siklus pembinaan karakter religius secara konsisten. Hal ini membedakan sekolah ini dari lembaga lain yang biasanya hanya fokus pada kegiatan tertentu tanpa kesinambungan yang kuat.

Dengan demikian, strategi pembentukan karakter religius di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan tidak hanya berdampak pada penguatan religiusitas siswa, tetapi juga menghasilkan implikasi lebih luas berupa terbentuknya kultur religius yang khas di sekolah. Strategi ini dapat menjadi model praktis yang relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah Islam lain dalam konteks pembinaan karakter religius di era modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan dilaksanakan melalui program keagamaan rutin yang terstruktur, berkesinambungan, dan melibatkan berbagai pihak dalam komunitas sekolah. Strategi tersebut mencakup lima aspek utama, yaitu keteladanan islami, pembiasaan keagamaan rutin, partisipasi dan kepemimpinan religius, evaluasi dan apresiasi religius, serta penguatan budaya religius sekolah. Implementasi strategi ini berlangsung melalui sinergi yang jelas: kepala sekolah berperan sebagai penentu kebijakan, guru dan wali kelas berfungsi sebagai teladan serta pembimbing, sementara siswa menjadi pelaku utama yang aktif dalam setiap kegiatan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi yang diterapkan berdampak nyata terhadap peningkatan religiusitas siswa, penguatan peran guru sebagai figur teladan, serta terciptanya budaya religius sekolah yang khas dan hidup. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius berbasis keteladanan, pembiasaan, partisipasi, evaluasi, dan penguatan budaya bukan hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk generasi yang berakhlaq Islami, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan era modern. Dengan demikian, model yang dikembangkan SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah Islam lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Kemdikbud. (2020). Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.
- Lubis, N. A., & Murniyetti. (2023). Religious character building of students through habituation of worship in Islamic senior high schools. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285>
- Naim, N. (2019). Character education in Islamic perspective. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Oktarosada, D. (2025). Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pelajar SMA di Kota Tarakan: Strategi mewujudkannya. JURRAFI: Jurnal Riset dan Artikel Pendidikan Islam, 3(1), 45–59. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5410>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. Arsy: Jurnal Studi Islam, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Surudin, A., & Mahmudi, M. (2024). Strengthening religious culture in Islamic schools: Character education based on Qur'an and Hadith. Journal of Islamic Education Studies, 6(1), 78–92. <http://dx.doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1250>
- Zainuri, A., & Sugiono, S. (2025). Habituation and religious culture in Islamic character education. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31234>